

strategi pembimbingan

by Agnes Maria Sumargi

FILE	STRATEGI_PEMBIMBINGAN.PDF (7.41M)	WORD COUNT	4445
TIME SUBMITTED	12-APR-2018 04:04PM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	29267
SUBMISSION ID	945481308		

STRATEGI PEMBIMBINGAN ANAK USIA DINI: SUATU UPAYA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA

Agnes Maria Sumargi, M.Psych.
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Mengembangkan anak bangsa yang berkarakter tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan suatu upaya yang terus-menerus oleh berbagai pihak, terutama oleh orang-orang yang dekat dengan anak, dalam hal ini adalah orangtua dan guru. Artikel ini akan mengulas pentingnya memahami perilaku anak usia dini dan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk melakukan pembimbingan terhadap perilaku anak usia dini.

13

Anak Usia Dini dan Perilakunya

Anak usia dini pada dasarnya berada pada rentang usia 0-6 tahun (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Masa ini ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosi yang khas. Khususnya pada usia 3-5 tahun, anak berada pada masa prasekolah (Hurlock, 1994). Ciri khas anak pada usia tersebut antara lain adalah rasa ingin tahu dan daya fantasi yang tinggi, keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan mencoba hal-hal baru (Crowther, 2005). Selain itu, anak mengalami perkembangan fisik yang pesat yang ditandai dengan kemampuan gerak seperti berlari, melompat, dan memanjat (Santrock, 2007). Hal inilah yang membuat anak tampak sangat aktif, penuh inisiatif, dan kritis.

Perilaku anak ini tidak jarang merepotkan orangtua, pengasuh, guru, dan orang dewasa lainnya yang berhadapan langsung dengan anak. Terdapat beragam bentuk perilaku anak usia dini yang dianggap merepotkan pengasuhnya, mulai dari anak menangis histeris, anak menggunakan barang-

barang yang bukan mainan untuk bermain, anak berlarian ke sana kemari, anak tidak mematuhi instruksi yang diberikan, anak bertengkar dengan teman atau saudaranya, bahkan sampai anak mogok sekolah. Berbagai label pun diberikan kepada anak seperti 'bandel', 'nakal', 'keras kepala', 'tidak patuh dan cenderung melawan'. Oleh karena itu, masa usia dini ini dipandang sebagai masa yang menyulitkan bagi orangtua dan orang dewasa lainnya karena anak mulai menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit diatur (Hurlock, 1994).

Apabila perilaku sulit yang ditunjukkan anak ini dibiarkan, bukannya tidak mungkin perilaku tersebut berkembang menjadi perilaku bermasalah yang lebih serius. Perilaku bermasalah menghambat pembelajaran anak, perkembangan, dan keberhasilannya dalam bermain (Kaiser & Rasminsky, 2007). Perilaku bermasalah pada dasarnya adalah perilaku yang membahayakan anak lain, orang dewasa atau anak itu sendiri, seperti perilaku agresif atau menyakiti orang lain, merusak, melanggar aturan, dan memberontak (Webster-Stratton, Reid & Hammond, 2004). Perilaku bermasalah dapat mengakibatkan anak mengalami masalah-masalah sosial dan kegagalan dalam bidang akademik di kemudian hari (Kaiser & Rasminsky, 2007).

Menghadapi perilaku anak usia dini jelas membutuhkan upaya pembimbingan. Sudah menjadi tugas dari orangtua untuk membesarkan dan menumbuhkembangkan anak (Office of the United Nations High Commissioner for Human Right, 1989, *Convention on the Rights of the Child*, Article 18). Sebagai generasi masa depan bangsa, anak membutuhkan pengasuhan dan pendidikan yang dapat mengoptimalkan kemampuan, kepribadian, kesehatan fisik, dan mentalnya. Selain orangtua, lingkungan anak yang lain seperti pendidik atau guru juga berkewajiban untuk melakukan pengajaran dan pembimbingan kepada anak (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39). Ringkasnya, anak membutuhkan bimbingan dan panduan dari lingkungan sekitarnya agar bisa ia bisa berkembang menjadi pribadi yang sehat dan bahagia.

Agar bisa membimbing anak usia dini dengan tepat, maka perlu adanya upaya untuk memahami perilaku anak. Baik pendidik maupun orangtua perlu mencari tahu apa yang sebenarnya melatarbelakangi perilaku anak yang dipandang sebagai perilaku sulit tersebut. Perilaku anak bisa dipengaruhi oleh berbagai hal. Selain faktor dalam diri anak, seperti karakteristik perkembangan anak usia dini seperti yang telah disebutkan di atas dan temperamen anak, terdapat juga faktor lingkungan (Sanders, 1992; Kaiser & Rasminsky, 2007).

Setiap anak itu unik. Sekalipun mereka dibesarkan dalam lingkungan yang sama, perilaku mereka dalam merespon situasi lingkungan bisa sangat berbeda. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya perbedaan temperamen yang merupakan bawaan dari lahir. Ada anak yang sejak dari bayi begitu mudah beradaptasi dengan lingkungan, namun sebaliknya ada anak yang lambat beradaptasi bahkan ada anak yang sulit beradaptasi. Anak yang tidak mudah beradaptasi ditandai antara lain dengan perilaku sering menangis, susah diam, tidak mudah menerima hal-hal baru, oleh karenanya anak seringkali dipandang 'rewel'. Dalam perkembangannya, anak yang sulit beradaptasi potensial untuk mengalami masalah dengan perilakunya (Sanders, 1992; Kaiser & Rasminsky, 2007).

Hanya merujuk pada faktor dalam diri anak saja tentu tidak cukup untuk menjelaskan munculnya perilaku anak, faktor lingkungan juga menentukan perilaku anak. Perlakuan lingkungan terhadap anak disadari atau tidak disadari dapat mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan yang kurang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan anak dapat memicu timbulnya perilaku sulit pada anak. Berdasarkan teori kelekatan (*attachment*), anak akan menumbuhkan rasa percaya kepada pengasuh dan membentuk kelekatan yang aman dengannya apabila pengasuh tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Melalui hubungannya dengan pengasuh, anak belajar untuk mengatur dan mengungkapkan perasaan-perasaannya, belajar untuk mengatasi stress, dan memandang dirinya sebagai pribadi yang dicintai (Kaiser &

Rasminsky, 2007). Sebaliknya, anak tidak akan mudah percaya kepada orang lain, sulit mengendalikan emosi-emosinya, dan merasa tidak berharga apabila pengasuhnya tidak tanggap dan memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak, atau bahkan menunjukkan penolakan terhadap anak. Hubungan antara pengasuh dengan anak ini menjadi dasar bagi perkembangan sosial emosi anak di kemudian hari. Anak akan beresiko untuk mengalami masalah dalam hubungannya dengan teman-teman dan gurunya dan menunjukkan perilaku agresif apabila sedari kecil ia tidak merasakan adanya kelekatan yang aman dengan pengasuhnya, khususnya dengan orangtuanya (Kaiser & Rasminsky, 2007).

Permasalahan dengan perilaku anak akan terus berlanjut apabila orangtua tidak menjalankan pengasuhan yang memadai. Hal ditunjukkan dari sikap dan perilaku orangtua yang kurang peduli terhadap anak, tidak memperhatikan, cenderung menghukum anak, kasar dan tidak hangat terhadap anak, serta cenderung tidak konsisten dalam menjalankan disiplin kepada anak. Dari pengasuhan tersebut, anak tidak hanya merasa dirinya kurang berharga, ia juga akan menghadapi orang lain sesuai dengan perlakuan orangtua terhadap dirinya. Sebagai akibatnya, anak tampak agresif, bersikap memberontak dan melawan, dan kurang mampu mengendalikan emosinya (Kaiser & Rasminsky, 2007).

Akan sulit bagi anak untuk mengubah perilakunya apabila anak tidak mendapatkan pengajaran yang positif mengenai cara membina hubungan dengan orang lain. Sanders (1992) menyatakan bahwa perilaku sulit yang muncul pada anak terjadi bukan semata-mata karena faktor temperamen anak yang sulit, namun terutama karena anak melakukan pembelajaran sosial. Anak belajar dari pengalaman-pengalamannya sewaktu berhubungan dengan orang lain. Lambat laun, pengalaman belajarnya tersebut akan mengkristal dan pada akhirnya membentuk pola perilaku anak itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku anak, orang dewasa di sekitar anak khususnya orangtua harus terlebih dahulu berubah. Orangtua perlu

memberikan contoh yang positif kepada anak, serta memperbaiki hubungan dan interaksinya dengan anak. Demikian pula dengan orang lain di sekitar anak, seperti guru, guru perlu menunjukkan teladan dan kesabarannya dalam menghadapi anak sebelum mengajarkan secara lisan nilai-nilai positif kepada anak. Membangun hubungan dengan anak dan memberikan contoh merupakan kunci penting dalam menjalankan strategi pembimbingan kepada anak (Kaiser & Rasminsky, 2007).

Mengingat bahwa interaksi itu bersifat timbal balik, perilaku yang dimunculkan anak merupakan tanggapan atas respon yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal kecil yang seringkali tidak disadari baik oleh orangtua maupun guru adalah begitu seringnya orangtua dan guru merespon anak sewaktu anak berbuat sesuatu yang kurang baik, misalnya dengan memarahi atau menghukum, namun sebaliknya orangtua dan guru justru diam saja sewaktu anak melakukan perilaku yang baik atau positif (Sanders, 1992; Kaiser & Rasminsky, 2007; Corwin, 2008). Khususnya pada anak yang kurang mendapat perhatian, respon orangtua atau guru yang negatif ini justru memenuhi kebutuhannya untuk mendapat perhatian. Sebagai akibatnya, anak mengulang-ulang kembali perilaku negatifnya. Di samping itu, anak tidak mendapat penguatan (*reinforcement*) saat anak berperilaku baik. Hal ini membuat anak melihat tidak ada cara lain untuk mendapatkan perhatian selain dengan berperilaku negatif. Padahal pemberian penguatan seperti penghargaan, pujian, dan bentuk-bentuk pembenaran yang lain, di saat anak menunjukkan perilaku yang diharapkan pada hakekatnya adalah umpan balik dan pengajaran kepada anak mengenai perilaku positif. Anak menjadi tahu apa yang diharapkan darinya sehingga ia akan semakin sering memunculkan perilaku tersebut (Sanders, 1992).

Berdasarkan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya perilaku sulit pada anak adalah beragam dan kompleks. Penting bagi orangtua dan pendidik mengamati perilaku anak dan perilakunya sendiri sebelum

mengambil tindakan terhadap anak. Berikut ini akan dipaparkan beberapa strategi yang bisa digunakan untuk membimbing anak.

Strategi Pembimbingan Perilaku pada Anak

Sebelum membahas mengenai strategi pembimbingan perilaku pada anak usia dini perlu diketahui bahwa prinsip dasar membimbing adalah pengajaran dan bukannya hukuman. Membimbing anak usia dini bertujuan untuk membantu anak mengarahkan dirinya sendiri pada perilaku yang pantas dan bisa diterima oleh lingkungan (BC Health Planning, 2003; Marion, 2003). Oleh karena itu, strategi pembimbingan yang akan dibahas mengutamakan upaya pencegahan munculnya perilaku bermasalah dan penanganan perilaku secara positif dengan menghindarkan pemberian hukuman.

Strategi pembimbingan pada anak usia dini bisa dibagi menjadi 2 kategori, yakni pembimbingan langsung dan tidak langsung (Marion, 2003). Strategi pembimbingan langsung pada dasarnya adalah penanganan perilaku anak oleh orang dewasa secara langsung terutama pada saat anak menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Sementara itu, strategi pembimbingan tidak langsung pada dasarnya adalah strategi yang bersifat preventif, yakni hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mencegah munculnya perilaku negatif pada anak.

Beberapa strategi pembimbingan langsung adalah (Marion, 2003; BC Health Planning, 2003; Adams & Baronberg, 2005; Kaiser & Rasminsky, 2007):

1. Penetapan batasan

Anak usia dini sesuai dengan karakteristiknya cenderung aktif dan kreatif. Batasan dibuat bukan dalam arti menghambat aktivitas dan kreativitas anak, melainkan untuk membantu anak belajar mengendalikan perilakunya

sehingga tidak membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Keberadaan batasan atau aturan juga memberikan informasi kepada anak mengenai perilaku-perilaku yang diharapkan. Perlu diingat bahwa batasan hanya diberlakukan untuk hal-hal yang penting seperti yang menyangkut masalah kesehatan (misal, mencuci tangan sebelum makan) dan keamanan (misal, menghormati orang lain sehingga perilaku menyakiti orang lain harus dihindari). Batasan sebaiknya dijalankan secara konsisten sehingga anak tahu secara pasti perilaku mana yang dianggap benar dan mana yang dianggap salah. Cara pengasuh dan pendidik mengungkapkan batasan kepada anak juga perlu diperhatikan. Anak usia dini akan memahami batasan apabila batasan tersebut diutarakan dengan kalimat yang pendek dan konkrit (misal, "*Selesai bermain, kembalikan mainan ke tempatnya*"), serta bernada positif (misal, "*Bersihkan hidungmu dengan tisu*") Penggunaan kata 'jangan' seperti "*Jangan pakai tangan untuk membersihkan hidungmu*" sebaiknya dihindari karena mengesankan adanya larangan dan sama sekali tidak memberikan informasi kepada anak mengenai perilaku yang diharapkan.

2. Pengalihan perhatian

Mengalihkan perhatian pada dasarnya adalah upaya untuk membuat anak beralih dari kegiatan yang berbahaya atau dari sesuatu yang tidak diperkenankan. Anak biasanya diajak untuk melakukan kegiatan yang lain. Cara ini sebenarnya sesuai untuk diterapkan pada anak yang berusia di bawah 3 tahun, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan pada anak dengan usia yang lebih besar. Sebagai contoh, ketika anak mulai tampak bosan dengan mainannya dan melempar-lempar mainan tersebut, pengasuh dapat mengajak anak keluar ruangan untuk berjalan-jalan.

3. Pengarahan kembali

Pengarahan kembali atau redireksi adalah upaya untuk menunjukkan kepada anak bagaimana melakukan kegiatan dengan cara yang lebih bisa

diterima dan yang lebih aman. Artinya, anak ditunjukkan suatu kegiatan pengganti. Misalnya, daripada mencoret-coret dinding, anak diminta untuk menggambar di kertas.

4. Pemecahan masalah secara aktif

Strategi ini dapat digunakan pada saat anak mengalami konflik dengan anak lain. Anak dibimbing untuk menyelesaikan masalahnya dengan anak lain. Anak diajak untuk melihat perbedaan-perbedaan antara dirinya dengan anak lain serta belajar bekerjasama untuk menuntaskan masalah yang dihadapi. Langkah-langkah pemecahan masalah meliputi: mengenali adanya masalah (menyatakan apa yang terjadi dari sudut pandang masing-masing anak), mengajukan pertanyaan (mengajak anak untuk memikirkan masalah lalu, meminta ide-ide untuk memecahkan masalah tersebut dari anak), dan menekankan solusi (mengevaluasi ide-ide yang ada dan memilih pemecahan masalah yang akan dicoba untuk dilakukan).

5. Pemberian penguatan positif (*reinforcement*)

Sesuai dengan teori *operant conditioning* dari Skinner, pemberian penguatan positif pada perilaku yang diharapkan akan meningkatkan kemunculan perilaku tersebut. Penguatan positif sangat efektif mempengaruhi perilaku anak. Bentuk penguatan positif bisa bermacam-macam seperti: makanan, stiker, pemberian waktu ekstra untuk melakukan kegiatan yang disukai, senyuman, pelukan, dan perhatian. Penguatan positif untuk satu orang anak belum tentu sama dengan penguatan positif untuk anak yang lain. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik harus jeli mencari penguatan positif yang efektif untuk tiap anak. Pemberian penguatan positif ini hendaknya berfokus pada perilaku anak yang spesifik. Mengatakan 'anak pintar, anak baik' tidak cukup, melainkan harus dinyatakan dalam hal apa anak itu 'pintar' atau 'baik' sehingga anak tahu perilaku seperti apa yang

diharapkan. Memberikan banyak penguatan positif kepada anak tidak berarti memanjakan anak atau membuat anak 'besar kepala', yang terjadi justru sebaliknya, anak yang mendapat banyak penguatan positif dari orang-orang di sekitarnya akan merasa positif terhadap dirinya sendiri. Ia akan melihat kekuatan-kekuatan dirinya seperti yang diungkapkan oleh orang dewasa di sekelilingnya. Hal tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri anak, dan anak pun akan semakin sering menunjukkan perilaku yang positif. Dengan kata lain, anak tidak lagi perlu mencari perhatian dari orang lain dengan berperilaku negatif karena ia sudah mendapatkan penghargaan dengan perilakunya yang positif.

6. Konsekuensi alamiah dan logis

Konsekuensi alamiah adalah akibat langsung dari perilaku anak. Misalnya, apabila anak yang rentan sakit tidak mengenakan payung saat hujan, anak akan jatuh sakit. Konsekuensi logis mirip dengan konsekuensi alamiah, tetapi akibat yang diterima oleh anak ditetapkan oleh orang dewasa. Misalnya, anak yang tidak mengembalikan mainannya selesai bermain tidak diizinkan oleh guru untuk ikut dalam kegiatan selanjutnya. Pemberian konsekuensi logis dilakukan setelah anak diingatkan mengenai aturan dan mengapa konsekuensi itu dijalankan. Konsekuensi yang diberikan haruslah dalam batas-batas wajar (masuk akal) dan terkait dengan perilaku anak sehingga anak tidak melihatnya sebagai suatu ancaman atau hukuman. Baik konsekuensi alamiah maupun konsekuensi logis mengajarkan kepada anak mengenai adanya akibat untuk setiap perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, anak belajar untuk mengendalikan perilakunya dan belajar untuk bertanggungjawab.

Selain strategi pembimbingan langsung, orangtua dan pendidik perlu pula menerapkan strategi pembimbingan tidak langsung untuk mencegah timbulnya perilaku sulit dan bermasalah pada anak. Berikut ini akan dipaparkan beberapa strategi pembimbingan tidak langsung berdasarkan

berbagai sumber (Shipley, 2000; Marion, 2003; BC Health Planning, 2003; Adams & Baronberg, 2005; Kaiser & Rasminsky, 2007):

1. Membangun hubungan dengan anak

Membangun hubungan dengan anak penting dilakukan, tidak hanya oleh orangtua, tetapi juga oleh guru. Guru perlu membangun hubungan dengan setiap anak didiknya. Hubungan yang positif antara anak dengan guru akan menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengarahkan anak pada perilaku yang positif dan perkembangan yang lebih baik. Cara untuk membangun hubungan dengan anak antara lain dengan meluangkan waktu bersama anak; membiarkan anak bebas mengungkapkan pendapat dan perasaannya – termasuk apabila anak meluapkan emosinya yang negatif seperti marah dan takut, orang dewasa bisa menerimanya tanpa terpancing emosi; merespon anak secara positif, hal ini berarti memberikan penekanan terhadap hal-hal positif yang telah dilakukan anak daripada hal-hal yang negatif.

2. Menciptakan kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan

Perilaku sulit pada anak bisa muncul karena anak merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mencegah munculnya rasa bosan, anak perlu mendapat kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Mengingat bahwa masa anak adalah masa bermain, maka kegiatan pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini adalah pembelajaran melalui bermain. Bagi orangtua, hal ini berarti memberikan kebebasan anak untuk bermain bahkan ikut menciptakan kegiatan bermain sambil belajar bersama anak. Bagi guru, hal ini berarti merancang dan menerapkan kurikulum bermain untuk anak. Kegiatan belajar dan bermain ini harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seperti kebutuhan anak untuk bergerak (fisik), berpikir dan berbahasa (kognitif), bergaul dengan anak lain dan mengekspresikan emosi

(sosio-emosional), serta mendekatkan diri dengan Tuhan dan alam semesta (spiritual). Oleh karena itu, beragam kegiatan ditawarkan kepada anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan minat anak.

3. Menata lingkungan bermain anak

Orang dewasa perlu memberikan batasan yang jelas bagi anak pada saat anak melakukan kegiatan seperti bermain. Hal ini dapat dilakukan melalui pengaturan lingkungan bermain. Pengaturan sederhana seperti menutup pintu atau pagar saat anak bermain memberikan 'pesan' pada anak bahwa ia harus bermain di dalam ruangan atau di dalam halaman. Khususnya bagi guru, mempersiapkan *setting* ruangan sebelum anak melakukan suatu kegiatan belajar sambil bermain merupakan suatu hal yang penting. Anak dapat diarahkan dengan mudah untuk duduk berkelompok atau duduk menghadap guru apabila meja dan kursi anak telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan tujuan. Mengubah tata letak ruang seringkali dapat mencegah terjadinya perilaku bermasalah pada anak.

4. Melakukan pengaturan waktu

Bagi anak usia dini, konsistensi waktu merupakan suatu hal yang penting. Anak akan merasa lebih aman dan nyaman, apabila ia mengetahui terlebih dahulu hal-hal yang akan dihadapinya. Kegiatan-kegiatan tertentu perlu dilakukan secara berulang atau bersifat rutin sehingga anak pada akhirnya menjadi terbiasa, contoh kegiatan rutin adalah makan, mandi, menggosok gigi, bermain dan belajar. Oleh karena itu, pengaturan waktu untuk kegiatan-kegiatan anak merupakan hal yang penting. Perubahan pada jadwal atau waktu kegiatan anak perlu diberitahukan terlebih dahulu kepada anak untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti anak gelisah dan menolak perubahan. Khususnya untuk guru, waktu transisi dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain perlu diantisipasi, anak-anak tertentu yang lambat

dalam beradaptasi akan sulit menerima adanya perubahan. Dalam kondisi tersebut, guru perlu bersikap fleksibel dan memberi tenggang waktu yang lebih lama bagi anak-anak ini atau memberikan peringatan kepada anak sebelum kegiatan berganti.

5. Memberi contoh

Orang dewasa diharapkan dapat memberi contoh secara nyata kepada anak dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang diharapkan. Anak akan mengamati perilaku tersebut dan kemudian mengikutinya. Dengan demikian, perilaku bermasalah dapat dicegah. Sebagai contoh, apabila orangtua dan guru membiasakan diri mengucapkan 'terima kasih' setiap kali mendapat sesuatu dari orang lain, maka anak akan mengucapkan hal yang sama apabila ia diberi sesuatu oleh temannya. Anak belajar menghargai teman. Demikian pula, apabila guru dan orangtua terbiasa mengucapkan kata "tolong" atau "pinjam" apabila hendak meminta sesuatu atau hendak menggunakan sesuatu yang bukan miliknya, maka anak akan meniru dan terbiasa mengucapkan hal yang sama dalam situasi serupa. Perilaku merebut sesuatu dari orang lain dapat dihindarkan.

6. Bimbingan non verbal

Bimbingan yang diberikan oleh guru dan orangtua kepada anak tidak harus selalu dengan kata-kata. Bimbingan yang diberikan bisa dalam bentuk non verbal, seperti sentuhan, pandangan sekilas, tatapan langsung, dan nada suara. Sebagai contoh, sentuhan pada bahu anak dan tatapan dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian anak. Sentuhan dan perubahan pada nada suara orang dewasa dapat pula membuat anak mengurungkan niatnya sewaktu ia hendak menunjukkan perilaku negatif.

Penerapan Strategi Pembimbingan pada Anak

Penerapan strategi-strategi pembimbingan yang telah dibahas di atas diharapkan dapat meningkatkan perilaku anak yang positif dan mencegah munculnya perilaku negatif. Pada kenyataannya, seringkali orangtua dan guru merasa telah menerapkan satu atau beberapa strategi tersebut kepada anak-anaknya namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam kondisi seperti ini, perlu dilakukan evaluasi mengapa strategi pembimbingan yang dilakukan belum efektif. Beberapa kemungkinan yang terjadi antara lain: orang dewasa belum mengenal anak, analisis terhadap perilaku anak dan situasi belum dilakukan, terlalu cepat mengambil kesimpulan, dan tidak sabar menunggu hasil. Berikut ini akan dibahas mengenai kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Mengenal anak berarti memahami karakteristik anak berikut kebiasaan-kebiasaannya, mencari tahu kekuatan sekaligus keterbatasannya, kesukaan atau minat anak, serta pola interaksinya dengan orang lain. Orang dapat mengenal anak apabila ia sering berada bersama anak, mengamati perilaku anak dalam berbagai kesempatan dan berinteraksi dengannya. Bagi guru, penting kiranya untuk mengenal keluarga anak. Dengan mengetahui bagaimana pandangan orangtua terhadap anak dan perilakunya, cara orangtua merespon anak, serta dampak perilaku anak terhadap kehidupan keluarga, guru menjadi semakin paham dengan kondisi anak sehingga guru mampu menentukan strategi pembimbingan yang tepat (Kaiser & Rasminsky, 2007). Lebih jauh, orangtua perlu dianggap sebagai mitra yang dapat diajak untuk bekerjasama dalam menyusun rencana dan melakukan strategi pembimbingan terhadap anak.

Apabila orang dewasa telah mengenal anak, ia akan lebih mudah untuk menangkap maksud dan tujuan dari perilaku yang ditunjukkan anak. Yang sering terjadi adalah baik orangtua maupun guru sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak menangkap 'pesan' atau kebutuhan yang ditunjukkan oleh anak. Terkadang perilaku anak ditanggapi secara emosional

sehingga orangtua atau guru tidak melihat secara objektif situasi dan kondisi anak. Misalnya, anak yang mengekspresikan kemarahannya dianggap melawan atau bersikap 'kurang ajar' terhadap orang yang lebih tua. Padahal, ekspresi marah mungkin saja dipicu oleh rasa kecewa atau frustrasi anak terhadap sesuatu. Dalam situasi seperti itu, anak sebenarnya membutuhkan pembimbingan agar dapat menyelesaikan masalahnya dan mengungkapkan kemarahan atau frustrasinya dengan cara-cara yang lebih bisa diterima. Oleh karena itu, agar kesimpulan mengenai penyebab perilaku anak dapat diambil dengan lebih tepat, analisis terhadap situasi dan perilaku anak perlu dilakukan. Orangtua atau guru dapat memanfaatkan berbagai teknik observasi atau pencatatan, antara lain dengan teknik A-B-C, yakni dengan melihat peristiwa sebelum terjadi perilakunya, perilaku itu sendiri, serta akibat yang diterima anak setelah ia menunjukkan perilakunya (Kaiser & Rasminsky, 2007). Teknik observasi dapat membantu orangtua dan guru untuk melihat permasalahan dengan lebih jelas sehingga rencana pembimbingan dapat disusun dan kemudian diterapkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menjalankan strategi pembimbingan adalah kesabaran menunggu hasil. Seringkali orangtua maupun guru terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa strategi pembimbingan yang dilakukannya tidak berhasil. Hal ini disebabkan karena orangtua dan guru berharap perilaku negatif anak segera berkurang, kalau bisa menghilang sama sekali, dan perilaku positif anak meningkat dengan sekali atau dua kali menjalankan strategi pembimbingan. Hal ini tentu saja sulit dan cenderung kurang realistis. Pengajaran merupakan suatu proses, demikian pula dengan belajar. Strategi pembimbingan perlu dijalankan dalam jangka waktu tertentu agar anak mengetahui dengan lebih pasti perilaku-perilaku mana yang diharapkan dan mana yang tidak diharapkan. Seringkali dampak penerapan strategi pembimbingan memang tidak langsung nampak. Cara yang dapat digunakan agar orangtua maupun guru bisa melihat kemajuan yang dialami anak adalah dengan melakukan pencatatan

kemunculan perilaku anak sebelum dan sesudah strategi pembimbingan dijalankan (Sanders, 1992). Dengan mencatat frekuensi atau durasi perilaku selama beberapa waktu, perubahan yang terjadi pada perilaku anak sekecil apa pun dapat terpantau.

Akhirnya, apabila segala macam cara telah ditempuh namun perilaku bermasalah pada anak tidak kunjung berkurang, maka perlu bagi orangtua dan guru untuk melibatkan ahli seperti psikolog maupun psikiater untuk mengatasi perilaku anak (Sanders, 1992). Hal ini menandakan bahwa perilaku anak sudah terbentuk dengan begitu kompleks sehingga memerlukan identifikasi masalah dan penanganan yang lebih mendalam oleh pihak-pihak yang berwenang.

Sebuah Rekomendasi

Mengingat bahwa tugas orangtua dan pendidik adalah mengoptimalkan tumbuh kembang anak, yang berarti pula membentuk karakter anak bangsa, maka penting bagi orangtua dan guru untuk menjalankan strategi pembimbingan perilaku pada anak usia dini. Supaya dapat menjalankannya, maka orangtua dan guru perlu mendapat informasi mengenai beragam strategi pembimbingan anak usia ini, hal ini dapat diperoleh antara lain melalui pelatihan.

Sejauhmana efektivitas pelatihan pembimbingan anak usia dini? Hasil penelitian menunjukkan pelatihan yang diberikan kepada pengasuh anak dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku pengasuh terhadap anak. Leung dan kawan-kawan (2003) serta Thomas & Zimmer-Gembeck (2007) menemukan bahwa pelatihan pengasuhan anak secara signifikan meningkatkan pemahaman orangtua terhadap anak, yang kemudian berdampak pada menurunnya perilaku bermasalah pada anak. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ketrampilan orangtua dan guru dalam menangani perilaku anak yang sulit dan bermasalah menjadi lebih baik setelah orangtua dan guru mendapat pelatihan secara intensif mengenai strategi

disiplin yang positif dan cara-cara untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Perilaku negatif anak di rumah dan di sekolah menurun secara drastis, bahkan setelah 1 tahun dilakukannya pelatihan (Webster-Stratton, Reid, & Hammond, 2001; Webster-Stratton, Reid, & Hammond, 2004).

Seperti halnya penelitian-penelitian di luar negeri, penelitian oleh Sumargi dan kawan-kawan (2009) di Surabaya menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada pemahaman dan perilaku pengasuh terhadap anak setelah pengasuh mendapat pelatihan pembimbingan anak usia dini. Melalui pelatihan, pengasuh memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip dan strategi pembimbingan yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Hasil pengisian skala (*self-report*) menunjukkan pengasuh lebih sering menggunakan strategi pembimbingan terhadap anak usia dini setelah mereka mendapat pelatihan dibandingkan dengan sebelum mereka mendapat pelatihan. Penelitian ini memang belum mengukur secara langsung dampak yang dirasakan anak setelah pengasuh mendapatkan pelatihan. Sekalipun demikian, berdasarkan laporan tertulis dan lisan mayoritas peserta pelatihan Pembimbingan dan Kurikulum Anak Usia Dini Tingkat Lanjut yang diadakan oleh Unika Widya Mandala Surabaya dengan Vancouver Island University, Canada pada tahun 2010, diperoleh hasil adanya perubahan pada anak didik setelah guru menerapkan strategi pembimbingan langsung dan tidak langsung selama kurang lebih 2 minggu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang mengajarkan strategi pembimbingan anak usia dini kepada para pengasuh dan guru mendatangkan manfaat tidak hanya bagi para guru dan pengasuh itu sendiri, namun juga bagi anak.

Sebuah rekomendasi yang ditawarkan dalam artikel ini adalah melakukan sosialisasi mengenai strategi pembimbingan anak usia dini kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan anak seperti orangtua, guru-guru Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak, pengasuh Taman Penitipan Anak, dan sukarelawan Pos PAUD Terpadu. Sosialisasi dapat dilakukan melalui pelatihan yang kemudian ditindaklanjuti dengan supervisi

dan pendampingan para peserta pelatihan pada saat menjalankan strategi pembimbingan kepada anak. Diharapkan dengan cara ini, terciptalah pribadi-pribadi guru dan pengasuh anak yang terampil dalam mengarahkan anak bukan demi kepentingan dirinya sendiri, namun demi kebaikan anak. Niscaya, anak-anak bangsa akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, bertanggungjawab, dan penuh percaya diri. Sebuah langkah kecil diperlukan untuk menuju pada langkah yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 Adams, S.K., & Baronberg, J. (2005). *Promoting Positive Behavior: Guidance Strategies for Early Childhood Settings*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- 12 BC Health Planning (2003). *Guiding Children's Behaviour*. British Columbia: Ministry of Health Planning.
- Corwin, A. (2008). *The Child Connection: Simple Parenting Solutions (Hubungan dengan Anak: Solusi Sederhana Bagi Orangtua) [DVD]*. Emperor Edutainment.
- 16 Crowther, I. (2005). *Introduction to Early Childhood Education: A Canadian Perspective*. Toronto: Thomson Canada Limited.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Modul Sosialisasi: Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Proyek Keserasian Pendidikan Anak Dini Usia. Jakarta: Bagian Proyek Keserasian Kebijakan Pendidikan Anak Dini Usia.
- 9 Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Iswidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 8 Kaiser, B., & Rasminsky, J.S. (2007). *Challenging Behavior in Young Children: Understanding, Preventing, and Responding Effectively*. Second Edition.
- 2 Leung, C., Sanders, M.R., Leung, S., Mak, R., & Lau, J. (2003). An Outcome Evaluation of the Implementation of the Triple P-Positive Parenting Program in Hong Kong. *Family Process*, 42, 4, pp. 531-544.
- 15 Marion, M. (2003). *Guidance Young Children*. Sixth Edition. NJ: Merrill Prentice Hall.
- 3 Office of the United Nations High Commissioner for Human Right (1989) *Convention on the Rights of the Child*. [On Line] Diambil dari <http://www2.ohchr.org/english/law/crc.htm> pada tanggal 14 Agustus 2008.

- ⁷ Sanders, M.R. (1992). *Every Parent: A Positive Approach to Children's Behaviour*. Sydney: Addison-Wesley Publishing Company.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas. Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- ¹¹ Shipley, D. (2000). *Empowering Children: Play-Based Curriculum for Lifelong Learning*. Second edition. Toronto: ITP Nelson, an International Thomson Publishing Company.
- Sumargi, A., Diptoadi, V.L, Wandansari, Y., Palupi, M.G., & Teopilus, S. (2009). Pelatihan Pembimbingan Anak Usia Dini dan Pemahaman serta Perilaku Pengasuh terhadap Anak. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 24(4), 318-325.
- ⁴ Thomas, R., & Zimmer-Gembeck, M. (2007). Behavioral Outcomes of Parent-Child Interaction Therapy and Triple P-Positive Parenting Program: A Review and Meta-Analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 475-495.
- ⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [Online] Diambil dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> pada tanggal 17 April 2010.
- ¹ Webster-Stratton, C., Reid, M.J, & Hammond, M. (2001). Preventing Conduct Problems, Promoting Social Competence: A Parent and Teacher Training Partnership in Head Start. *Journal of Clinical Child Psychology*, 30(3), 283-302.
- Webster-Stratton, C., Reid, M.J, & Hammond, M. (2004). Treating Children with Early-Onset Conduct Problems: Intervention Outcomes for Parent, Child, and Teacher Training. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 33(1), 105-124.

strategi pembimbingan

ORIGINALITY REPORT

% **7**

SIMILARITY INDEX

% **6**

INTERNET SOURCES

% **5**

PUBLICATIONS

% **6**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

nieer.org

Internet Source

% **1**

2

Submitted to University of Salford

Student Paper

% **1**

3

espace.curtin.edu.au

Internet Source

% **1**

4

d.lib.msu.edu

Internet Source

% **1**

5

Submitted to University of the West Indies

Student Paper

<% **1**

6

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<% **1**

7

www.triplep.ch

Internet Source

<% **1**

8

Submitted to Cardean Learning Group

Student Paper

<% **1**

9

repository.unika.ac.id

Internet Source

<% **1**

10

nurulhikmahmaulida.blogspot.com

Internet Source

<% 1

11

nvit.ca

Internet Source

<% 1

12

[Submitted to Edith Cowan University](#)

Student Paper

<% 1

13

[Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia](#)

Student Paper

<% 1

14

sdn49larehnangadang.blogspot.com

Internet Source

<% 1

15

[Submitted to Auckland University of Technology](#)

Student Paper

<% 1

16

en.wikipedia.org

Internet Source

<% 1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS